

BAB II

LANDASAN TEORITIK

A. Deskripsi Teoritik

1. Hakikat Komitmen Belajar (*Commitment to Learning*)

a. Komitmen

1) Definisi komitmen

Komitmen menurut Marcia adalah keterlibatan atau pelimpahan diri seseorang dalam hal yang telah dipilihnya atau yang telah dilakukannya atau sistem kepercayaannya dalam hubungannya dengan pembentukan identitas.¹ Komitmen diartikan sebagai kemampuan individu untuk memilih dan mengambil keputusan yang berhubungan dengan pembentukan identitas diri.

Gibson mengemukakan bahwa komitmen merupakan perasaan identifikasi, keterlibatan dan loyalitas atau kesetiaan yang dinyatakan oleh individu.² Komitmen perlu dinyatakan, yang diawali dengan proses identifikasi, lalu melibatkan diri selanjutnya setia menjalankan komitmen.

¹ Veronica Valentini dan M. Nisfiannoor, *Identity Achievement Dengan Intimacy Pada Remaja SMA*, dalam Jurnal Provita, No.1, Mei 2006 (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006), h. 4.

² Ari Prasetyo dan Febriana W., *Pengaruh Stres Terhadap Komitmen Mahasiswa-Mahasiswa Universitas Airlangga Untuk Menyelesaikan Pendidikan Mereka Dengan Faktor Kecemasan Sebagai Variabel Moderator* dalam Majalah Ekonomi, No. 3 (2008), h. 260.

Meyer dan Herscovitch mengartikan komitmen sebagai suatu kekuatan yang mengikat individu untuk melakukan aksi yang relevan dengan sasaran tertentu.³ Seseorang yang berkomitmen akan memiliki rasa keterikatan untuk bertindak sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Komitmen menurut Molloy adalah kesanggupan melakukan apa pun yang harus dilakukan untuk mewujudkan impian.⁴ Komitmen mampu membuat seseorang mempertaruhkan seluruh perhatian, pikiran, tenaga bahkan rela berkorban untuk yang dikomitmenkan, seorang yang komit dengan studinya meskipun mengalami kesulitan akan berjuang dalam mengatasi persoalan yang ada.⁵

Proses komitmen diawali dengan adanya keinginan individu untuk terlibat dalam aktivitas yang dilakukan, kemudian mengadakan sosialisasi aktivitas-aktivitas tersebut dan akhirnya tercipta komitmen yang tingkatannya akan berbeda pada setiap individu⁶

³ Mulyana, Boyke. *Hubungan Konsep Diri, Komitmen, Dan Motivasi Berprestasi Dengan Prestasi Renang Gaya Bebas*, Jurnal Cakrawala Pendidikan, Nomor 3, (2013), h. 490

⁴ Andrea Molloy., *Get A Life: Sukses Di Tempat Kerja Bahagia Di Rumah*. terj. Sujatrine Liza (Jakarta: Raih Asa Sukses, 2010), h. 204

⁵ Paul Suparno, *Orang Muda Mencari Jati Diri di Zaman Modern* (Yogyakarta: Kanisius, 2011), h.100.

⁶ Ari Prasetyo dan Febriana W., *Pengaruh Stres Terhadap Komitmen Mahasiswa-Mahasiswa Universitas Airlangga Untuk Menyelesaikan Pendidikan Mereka Dengan Faktor Kecemasan Sebagai Variabel Moderator* dalam Majalah Ekonomi, No. 3 (2008),. h.261

Keberadaan komitmen pada diri individu ditandai dengan adanya keteguhan dalam menentukan keputusan, dan senantiasa keputusan itu dipegang kuat, sehingga individu cenderung mempunyai prinsip hidup yang tidak mudah berubah, kecuali dengan pertimbangan yang sangat matang.⁷

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas maka peneliti menyimpulkan, komitmen adalah keterlibatan diri individu dalam menentukan pilihan yang ingin diwujudkan, dan bersifat mengikat agar individu konsisten melakukan aksi yang sesuai dengan yang diimpikan.

2) Faktor yang mempengaruhi komitmen

Faktor-faktor yang mempengaruhi komitmen siswa menurut Dimiyati, dkk sebagai berikut:⁸

- a) cita-cita atau aspirasi siswa. Cita-cita akan memperkuat motivasi belajar, baik intrinsik maupun ekstrinsik. Sebab dengan tercapainya cita-cita akan menwujudkan aktualisasi diri.

⁷ Tuti Wantu, dkk. *Pengembangan Perangkat Panduan Bimbingan dan Konseling Untuk Meningkatkan Komitmen Belajar Siswa Sekolah Menengah Atas*. dalam Jurnal Penelitian dan Pendidikan No.3 November 2011. h. 226

⁸ Alvie Syarifa, Mustami'ah dan Sulistiani. *Hubungan antara Dukungan Sosial Orang Tua dengan Komitmen terhadap Tugas (Task Commitment) pada Siswa Akselerasi tingkat SMA*. Dalam INSAN. No.01 April, 2011. h. 4-5

- b) kemampuan siswa. Kemampuan akan memperkuat tanggung jawab anak untuk melaksanakan tugas-tugas yang diberikan dari sekolah. Keinginan anak perlu dibarengi dengan perkembangan atau kecakapan untuk mencapainya.
- c) kondisi siswa. Kondisi siswa yang meliputi kondisi jasmani dan rohani mempengaruhi kemampuan siswa dalam mengerjakan tugas. Siswa yang sedang dalam keadaan sakit, lapar atau marah-marah akan mengganggu perhatian belajar dan sebaliknya.
- d) kondisi lingkungan. Lingkungan siswa dapat berupa keadaan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan sebaya dan kehidupan kemasyarakatan. Oleh karena itu, kondisi lingkungan sekolah yang sehat, kerukunan hidup, ketertiban pergaulan serta hubungan antara anak dengan orangtua perlu untuk dipertinggi mutunya.
- e) unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran. Setiap siswa memiliki perasaan, kemampuan, perhatian, kemauan, ingatan dan pikiran yang mengalami perubahan berkat pengalaman hidupnya. Dengan demikian maka unsur-unsur yang bersifat labil tersebut sangat mudah untuk dipengaruhi.
- f) upaya guru dalam membelajarkan siswa. Guru adalah pendidik profesional yang selalu bergaul dengan siswa. Intensitas dalam

pergaulan dan bimbingan guru tersebut mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan jiwa siswa. Sehingga seorang professional, guru harus mampu membelajarkan siswa secara bijaksana.

3) Aspek-Aspek Komitmen

Marcia *et al* menyatakan tingkat komitmen ditunjukkan oleh sejauh mana keteguhan pendirian remaja itu sendiri terhadap domain topik identitas sebagaimana direfleksikan oleh keluasan dan kedalaman aspek: 1) *knowledgeability*, 2) *activity directed toward implementing the chosen identity element*, 3) *emotional tone*, 4) *identification with significant others*, 5) *projection into one's personal future*, dan 6) *resistance to being swayed*.⁹ Berikut penjelasannya:¹⁰

a) *Knowledgeability*

Pengetahuan mengetahui diri sendiri mengacu pada banyaknya informasi yang masih harus diakurasi, dan mengerti tentang komitmen yang dipilih

⁹ Tuti Wantu, dkk. *Pengembangan Perangkat Panduan Bimbingan dan Konseling untuk Meningkatkan Komitmen Belajar Siswa Sekolah Menengah Atas*. Dalam Jurnal Penelitian dan Pendidikan. No.3, Lembaga Penelitian Universitas Negeri Gorontalo, November, 2011. h.227

¹⁰ James E. Marcia, et.al., *Ego Identity: A Handbook for Psychosocial Research* (Springer Science & Business Media, 2012)

b) *Activity directed toward implementing the chosen identity element.*

Kegiatan yang mengarahkan pada elemen identitas yang dipilih. Menunjukkan tindakan-tindakan yang mendukung komitmen pribadi yang telah dipilih.

c) *Emotional tone*

Kehadiran komitmen identitas biasanya dinyatakan dalam cara yang mencerminkan kepercayaan, stabilitas, dan optimisme tentang masa depan. Secara umum orang yang memiliki komitmen identitas akan menunjukkan reaksi stres pada situasi yang tepat, tetapi tidak menunjukkan reaksi emosi yang berlebihan.

d) *Identification with significant others*

Identifikasi dengan orang-orang yang penting. Komitmen pada identitas berasal dari identifikasi dengan orang tua, kerabat, guru, atau orang-orang yang dipelajari dari sekolah maupun media massa.

e) *Projecting of one's personal future*

Proyeksi terhadap masa depan. Komitmen pada identitas memberikan sebuah mekanisme untuk mengintegrasikan masa lalu dengan masa sekarang dan antara masa sekarang dengan masa depan. Aspek identitas akan direfleksikan dalam kemampuan untuk memproyeksikan diri ke masa depan dan

mendeskrripsikan jenis kegiatan yang ingin dilakukan beberapa tahun mendatang.

f) *Resistance to being swayed*

Konsisten dan bertahan terhadap komitmen yang dipilih meski terkadang menemui godaan untuk beralih ke alternatif pilihan lainnya yang mungkin lebih baik.

Bagi remaja, komitmen paling sering ditandai oleh kemampuan mereka untuk (1) jelas dalam menentukan pilihan, (2) membahas keuntungan dan kerugiannya (3) menjelaskan kegiatan yang mendukung komitmen, (4) menolak perubahan dan (5) memproyeksikan dalam waktu dekat implikasi dari pilihan tersebut dalam kehidupan.¹¹

b. Belajar

1) Definisi Belajar

Thursan Hakim mendefinisikan belajar sebagai suatu proses perubahan didalam kepribadian manusia, dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir dan lain-lain

¹¹ *Ibid*

kemampuan.¹² Proses belajar merupakan perubahan yang menunjukkan adanya peningkatan dalam pengetahuan, kecakapan, sikap, kebiasaan, keterampilan, kemampuan dan daya pikir.

Gagne mengemukakan Belajar adalah suatu perubahan tingkah laku yang relatif menetap yang dihasilkan dari pengalaman masa lalu ataupun dari pembelajaran yang bertujuan/direncanakan.¹³ Muhibbin menyatakan bahwa belajar sebagai suatu tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.¹⁴ Berdasarkan kedua pendapat ahli di atas terdapat kesamaan dalam mengartikan belajar yaitu ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku dari hasil pengalaman.

Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.¹⁵

¹² Thursan Hakim, *Belajar Ssecara Efektif* (Jakarta: Puspa Swara, 2000), h. 1.

¹³ Evelin Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar Dan Pembelajaran* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010),h.4.

¹⁴ Syah Muhibbin, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), h.68.

¹⁵ Slameto, *Belajar: Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h.2.

Selanjutnya, belajar menurut Siregar dan Nara adalah sebuah proses yang kompleks yang didalamnya terkandung beberapa aspek. Aspek-aspek tersebut adalah: a) bertambahnya jumlah pengetahuan, b) adanya kemampuan mengingat dan mereproduksi, c) adanya penerapan pengetahuan, d) menyimpulkan makna, e) menafsirkan dan mengaitkannya dengan realitas, f) adanya perubahan sebagai pribadi.¹⁶

Berdasarkan pendapat para ahli maka peneliti menyimpulkan belajar merupakan suatu proses atau usaha agar terjadi perubahan dan peningkatan diberbagai aspek dalam diri individu sebagai hasil dari pengalaman masa lalu yang berupa interaksi dengan lingkungan dan diharapkan menetap dalam diri.

Seseorang ingin belajar karena beberapa alasan yaitu: 1) dorongan rasa ingin tahu yang kuat, 2) keinginan untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai tuntutan zaman dan lingkungan disekitarnya, 3) segala aktivitas manusia didasari atas kebutuhan yang harus dipenuhi dari kebutuhan biologis hingga aktualisasi diri, 4) melakukan penyempurnaan dari apa yang sudah diketahui, 5) mampu bersosialisasi dan beradaptasi dengan lingkungannya, 6) meningkatkan imtelektualitas dan

¹⁶ Siregar dan Hartini Nara, *op. cit.*

mengembangkan potensi diri, 7) mencapai cita-cita, 8) sebagian orang mau belajar hanya karena untuk mengisi waktu luang.¹⁷ Individu belajar karena suatu kebutuhan, keinginan, melatih kemampuan diri, aktualisasi diri, mencapai cita-cita.

2) Prinsip Belajar

Prinsip-prinsip belajar diantaranya : a) belajar harus memiliki tujuan, b) tujuan harus berhubungan dengan kebutuhan hidup, c) dalam belajar harus ada usaha dan bersedia mengalami bermacam-macam kesukaran, d) harus ada perubahan tingkah laku sebagai hasil, e) harus ada hasil sampingan disamping tujuan pokok, f) harus berbuat (*learning by doing*), g) belajar sebagai suatu keseluruhan, h) ada unsur bantuan dan bimbingan dan orang lain, i) memerlukan *insight*, j) ada tujuan lain disamping tujuan yang sebenarnya, k) belajar dikatakan berhasil apabila memberi sukses yang menyenangkan, l) pengulangan dan latihan perlu diberikan atas dasar pemahaman, dan m) ada kemauan untuk belajar.¹⁸

¹⁷ *Ibid*

¹⁸ Tim Pengembang ilmu pendidikan FIP UPI, *Ilmu dan aplikasi pendidikan: Bagian 4 Pendidikan Lintas Bidang*, (____: Grasindo, 2007) h, 144

3). Ciri-Ciri Belajar

Dimiyati dan Mudjiono menjabarkan adanya ciri-ciri umum yang menandakan seseorang sedang dalam proses belajar, yaitu: ¹⁹

Tabel 2.1
Ciri-Ciri Umum Belajar

Unsur-unsur	Belajar
1. pelaku	Siswa yang bertindak belajar atau pebelajar
2. tujuan	Memperoleh hasil belajar dan pengalaman hidup
3. proses	Internal pada diri pebelajar
4. tempat	Sembarang tempat (dimana saja)
5. lama waktu	Sepanjang hayat
6. syarat terjadi	Motivasi belajar kuat
7. ukuran keberhasilan	Dapat memecahkan masalah
8. faedah	Bagi pebelajar, mampu mempertinggi martabat pribadi
9. hasil	Hasil belajar sebagai dampak pengajaran dan pengiring

(sumber Dimiyati dan Mudjiono, 2006)

¹⁹ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar Dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h.8.

Joko Susilo mengatakan bahwa ciri-ciri proses belajar ialah munculnya tindakan dan perilaku siswa yang kompleks. Sebagai tindakan, maka belajar hanya dialami oleh siswa itu sendiri. Siswa adalah penentu terjadinya atau tidak terjadinya proses belajar. Proses belajar tersebut terjadi berkat siswa yang memperoleh sesuatu dari lingkungan sekitarnya, misalnya berupa keadaan alam, benda-benda, hewan, tumbuhan, dan individu.²⁰

4) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar

Belajar merupakan sebuah proses yang menimbulkan terjadinya suatu perubahan dalam tingkah laku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Perubahan tersebut terjadi akibat adanya faktor-faktor yang mempengaruhi belajar itu sendiri. Joko Susilo menggolongkan faktor yang mempengaruhi belajar menjadi dua macam, yaitu:²¹

a) Faktor intern, yaitu faktor yang ada dalam diri siswa yang sedang belajar. Faktor intern meliputi faktor jasmani, faktor psikologi, dan faktor kelelahan.

(1) Faktor jasmani

²⁰ Arini Handayani, *Profil Gaya Belajar Siswa SMP Al Ma'mur Jakarta Pusat*, Skripsi S1 Bimbingan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan, UNJ, 2013, p. 10

²¹ *Ibid*, p. 11-16

(a) faktor kesehatan

Pengertian sehat ialah dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian-bagiannya dan terbebas dari segala penyakit. Proses belajar akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu. Selain itu, jika kesehatan seseorang terganggu maka ia akan cepat lelah, kurang semangat, mudah pusing, mengantuk jika bandannya lemah, kurang darah ataupun gangguan fungsi alat indera lainnya.

(b) cacat tubuh

Cacat tubuh ialah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh/badan. Cacat dapat berupa buta, setengah buta, tuli, setengah tuli, patah kaki, patah tangan, dan lain-lain. Keadaan cacat tubuh ini akan mempengaruhi belajar. Siswa yang cacat, belajarnya akan terganggu.

(2) Faktor psikologis

Ada tujuh faktor yang tergolong ke dalam faktor psikologis yang mempengaruhi belajar. Faktor-faktor tersebut antara lain:

(a) intelegensi

Intelegensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke

dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui/menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat.

(b) perhatian

Untuk dapat menjamin prestasi belajar yang baik, maka siswa harus memiliki perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya. Namun, jika bahan pelajarannya tidak menjadi perhatian siswa, maka timbulah kejenuhan sehingga ia tidak lagi suka belajar.

(c) minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang akan diperhatikan secara terus-menerus dengan disertai rasa senang. Minat sebagian besar memiliki pengaruh terhadap belajar, sebab jika siswa tidak memiliki minat terhadap bahan pelajaran tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya.

(d) bakat

Bakat ialah kemampuan untuk belajar. Kemampuan tersebut akan terealisasikan menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih. Jika bahan pelajaran yang

dipelajari sesuai dengan bakat siswa, maka prestasi belajarnya akan lebih baik karena ia senang untuk belajar.

(e) motif

Motif sangat berpengaruh terhadap belajar, sebab motif digunakan sebagai daya penggerak atau pendorong untuk melakukan sesuatu. Dalam proses belajar, haruslah diperhatikan apa yang dapat mendorong siswa untuk dapat belajar dengan baik atau di dalam dirinya memiliki motif untuk berpikir dan memusatkan perhatian, merencanakan maupun melaksanakan kegiatan yang berhubungan dalam menunjang belajar.

(f) kematangan

Kematangan merupakan suatu tingkat fase pertumbuhan seseorang, dimana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru. Belajar siswa akan lebih berhasil jika ia sudah siap (matang).

(g) kesiapan

Kesiapan ialah kesediaan untuk memberikan respon atau bereaksi. Kesediaan itu timbul dari dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan, karena kematangan berarti kesiapan untuk melakukan suatu kecakapan/keahlian. Kesiapan itu perlu diperhatikan dalam proses belajar, sebab jika

siswa belajar dan ia sudah ada kesiapan, maka hasil belajar akan lebih baik.

(h) faktor kelelahan

Kelelahan pada seseorang dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmani, dan kelelahan rohani (bersifat psikis).

Kelelahan jasmani dengan lemah lunglainya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh. Kelelahan terjadi akibat terjadinya kekacauan substansi siswa pembakaran di dalam tubuh, sehingga darah tidak/kurang lancar pada bagian-bagian tertentu.

Kelelahan rohani dapat terlihat dari adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk melakukan sesuatu menjadi hilang. Jika kelelahan ini terjadi secara terus-menerus, dapat berakibat sulitnya untuk berkonsentrasi ketika belajar.

b). Faktor ekstern, yaitu faktor yang ada diluar siswa. Faktor ekstern dapat dikelompokkan menjadi tiga faktor, yaitu faktor keluarga, faktor sekolah, faktor masyarakat.

(1) faktor keluarga

Siswa yang belajar akan menerima beberapa pengaruh dari keluarga berupa: cara orangtua mendidik, hubungan antar

anggota keluarga, suasana didalam rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orangtua, dan tingkat pendidikan orangtua.

(2) faktor sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar mencakup: metode mengajar yang dilakukan oleh guru, kurikulum, hubungan guru dengan siswa, hubungan siswa dengan siswa, disiplin sekolah, media pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung sekolah, metode belajar dan tugas rumah.

(3) faktor masyarakat

Masyarakat merupakan faktor ekstern yang juga berpengaruh terhadap proses belajar siswa. Pengaruh itu terjadi karena keberadaan siswa didalam lingkup masyarakat. Faktor-faktor yang mempengaruhinya didalam masyarakat meliputi: kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan bermasyarakat.

c. Komitmen Belajar

1) Definisi Komitmen Belajar

Benson *et.al* berpendapat komitmen belajar merupakan aset yang menunjukkan keseriusan dalam menuntut ilmu di sekolah dan memanfaatkan setiap kesempatan untuk belajar sebaik-baiknya,

komitmen belajar menolong individu untuk merasa termotivasi agar belajar sebaik mungkin di sekolah, dan selanjutnya meneruskan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.²²

Sementara, Espeland dan Elizabeth mendefinisikan komitmen belajar yaitu:²³

a commitment to learning is a promise to do your best in school, learn new things, do your homework, care about your teachers, and read- not just when you have to, but because you want to. If you like, you can make this promise to your parents other family grown-up, and your teacher. But it's most important to promise yourself to be a good learner.

Pendapat di atas artinya yaitu, komitmen adalah janji untuk melakukan yang terbaik di sekolah, mempelajari hal baru, mengerjakan PR, peduli kepada guru, dan membaca tidak hanya sebagai suatu kewajiban tetapi karena kemauan. Jika perlu dapat membuat janji ini kepada orangtua, keluarga serta guru, tetapi yang lebih penting untuk berjanji kepada diri sendiri untuk menjadi pembelajar yang baik.

Search Institute suatu organisasi yang telah mensurvey lebih dari empat juta siswa kisaran usia 8-18 tahun dari berbagai *background*, menyatakan bahwa dalam diri setiap manusia memiliki aset-aset yang perlu dikembangkan (*developmental asset*) untuk

²² Peter L. Benson, Judi Galbraith dan Pamela Espeland, *Apa Yang Dibutuhkan Remaja Agar Berhasil (What Teens Need to Succeed)*. Terj.Lili S. Padmawati (Batam: Interaksara,) h.222

²³ Pamela Espeland & Elizabeth Verdick, *Loving To Learn: The Commitment To Learning Assets* (USA: Free Spirit Publishing, 2005), h.1- 2.

mencapai kesuksesan di sekolah maupun dalam kehidupan, salah satunya yaitu komitmen belajar. Komitmen belajar diartikan sebagai hal yang dibutuhkan anak-anak muda agar memiliki rasa pentingnya belajar sepanjang hayat dan juga yakin dengan kemampuan diri sendiri.²⁴

Siswa untuk mencapai kesuksesan dalam bidang akademis harus memiliki kesadaran untuk belajar, agar tidak ada keterpaksaan dalam belajar karena disuruh oleh orangtua dan guru. Komitmen belajar juga diartikan dengan yakin dengan kemampuan diri sendiri agar terhindar dari perilaku seperti mencontek, menyalin tugas teman karena perilaku tersebut membuat seseorang malas belajar dan tidak mau berusaha.

Komitmen belajar termasuk keinginan untuk berhasil disekolah, merasakan belajar suatu hal yang penting, dan percaya pada kemampuan sendiri. Komitmen ini sangat dipengaruhi oleh hubungan dengan keluarga dan teman sebaya, serta dengan lingkungan sekolah.²⁵ Komitmen agar mendapatkan nilai lebih baik

²⁴ <http://www.search-institute.org/research/assets/assetpower>

²⁵ Pulaski Community Partners Coalitions, *Get the Word Out: Communication Tools and Ideas for Asset Builders Everywhere*, 2003

dengan cara membentuk kelompok belajar, terdiri dari teman sekelas yang bertanggung jawab yang akan saling mendukung.²⁶

Siswa berteman dengan anak yang memiliki motivasi belajar, rajin, nilai-nilai akademis juga baik maka siswa akan mengikutinya karena malu jika tertinggal dari teman-teman. Tetapi, jika siswa berteman dengan anak yang malas, suka membolos, mengobrol saat jam pelajaran maka tidak menutup kemungkinan akan mengikuti perilaku tersebut karena ajakan teman.

Ances memandang komitmen sebagai kontrak sosial yang bertujuan untuk meningkatkan konformitas siswa (seperti bersedia mematuhi peraturan) terhadap harapan-harapan sekolah serta memiliki motivasi dan mempertahankan janji agar mendapatkan imbalan dimasa depan.²⁷ Komitmen bertujuan agar individu memiliki motivasi untuk melakukan hal-hal yang baik di sekolah.

Bandura berpendapat remaja sangat penting memiliki komitmen dalam melaksanakan aktivitas kehidupannya.²⁸ Para remaja harus memiliki komitmen terhadap tujuan-tujuan hidup yang akan memberikan arahan dan kejelasan langkah-langkah dalam

²⁶ Bobbi DePorter, *Quantum Learner: Fokuskan Energimu, Dapatkan Yang Kamu Inginkan* (Bandung: Kaifa, 2009), p. 97.

²⁷ Ancess, Jaqueline., *Beating the Odds: High Schools as Communities of Commitment*, (USA: Teachers College Press, 2003), hal. 6

²⁸ Pajares, Frank Dan Timothy C. Urdan., *Self-Efficacy Beliefs Of Adolescents*, (USA: IAP, 2006) p.10

usaha pencapaiannya. Tanpa komitmen para remaja akan kurang termotivasi, bosan atau merasa pesimis terhadap apa yang dikerjakan dan akan tergantung pada sumber stimulasi eksternal. Komitmen belajar sangat menentukan proses dan hasil belajar.²⁹

Berdasarkan penjabaran dalam mendefinisikan komitmen belajar, maka peneliti menyimpulkan komitmen belajar merupakan aset yang menunjukkan keseriusan dalam menuntut ilmu di sekolah, untuk menjadi pembelajar yang baik. Adanya komitmen belajar individu merasa termotivasi untuk belajar sebaik mungkin di sekolah, dan selanjutnya meneruskan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Komitmen belajar ditandai dengan mempelajari hal baru, mengerjakan PR, peduli kepada guru, dan membaca tidak hanya sebagai suatu kewajiban tetapi karena kemauan.

²⁹ Tuti Wantu, dkk. *Pengembangan Perangkat Panduan Bimbingan dan Konseling untuk Meningkatkan Komitmen Belajar Siswa Sekolah Menengah Atas*. Dalam *Jurnal Penelitian dan Pendidikan*. No.3, Lembaga Penelitian Universitas Negeri Gorontalo, November, 2011

2) Aspek Komitmen Belajar

Aspek komitmen belajar menurut Benson, Galbraith dan Espeland, Scales yaitu:³⁰

a) *achievement motivation* (motivasi untuk berprestasi)

Motivasi berprestasi terdiri dari siswa memiliki keinginan untuk belajar sebaik-baiknya di sekolah agar mencapai keberhasilan di sekolah. Siswa memiliki motivasi dari dalam bukan dari luar. Jika motivasi dari luar lebih dominan maka seseorang akan memilih cara belajar yang paling cepat dan mudah sehingga tidak akan belajar banyak. Siswa memiliki tujuan untuk masa depan. Belajar dengan serius agar mendapatkan pekerjaan yang baik, melanjutkan pendidikan hingga perguruan tinggi, mendapat beasiswa sehingga dapat meraih cita-cita.

b) *school engagement* (keterlibatan di sekolah)

Keterlibatan di sekolah yaitu senang mempelajari hal-hal baru dan berpartisipasi aktif di kelas seperti diskusi atau ajukan pertanyaan jika ada sesuatu yang tidak dipahami

c) *homework* (mengerjakan pekerjaan rumah)

Siswa menggunakan waktu sedikitnya satu jam setiap hari dari senin hingga jumat untuk mengerjakan pekerjaan rumah (PR).

³⁰ Peter L. Benson, Galbraith, dan Espeland, *Apa Yang Dibutuhkan Remaja Agar Berhasil*, terj. Lili Sri Padmawati (Batam :Interaksara, 2007), p. 222-273.

Mengerjakan pekerjaan rumah mendorong individu untuk mempraktikkan berbagai keterampilan yang tidak dipelajari seutuhnya, memperkaya pengetahuan umum dan mengajarkan untuk bertanggung jawab.

d) *reading for pleasure* (membaca untuk hiburan)

Membaca untuk hiburan yaitu menghabiskan waktu tiga jam atau lebih setiap minggu untuk membaca sebagai hiburan, karena membaca adalah vital bagi keberhasilan sekarang maupun di masa depan. Makin sering membaca, makin kuat keterampilan membaca. Memulai kebiasaan membaca dengan cara mengunjungi perpustakaan, mencari buku yang topiknya disukai. Membaca tidak hanya melalui buku tetapi juga melalui *online*. Cari berita-berita terkini, majalah populer, atau buku yang dapat diakses secara online.

e) *Bonding to school* (keterikatan dengan sekolah)

Keterikatan dengan sekolah ditandai dengan memiliki rasa peduli terhadap sekolah demi menjaga nama baik sekolah. Keterikatan di sekolah dimulai dengan menemukan sesuatu yang disukai di sekolah dan turut terlibat dalam suatu aktivitas yang ada di sekolah.

Search Institute menjabarkan aspek komitmen belajar yaitu:³¹

1. anak-anak muda termotivasi untuk melakukan yang terbaik di sekolah atau *achievement motivation*
2. anak-anak muda aktif terlibat dalam kegiatan belajar atau *school engagement*
3. anak-anak muda meluangkan waktu setidaknya satu jam untuk mengerjakan pekerjaan rumah setiap hari sekolah atau *homework*
4. anak-anak muda peduli terhadap sekolahnya atau *bonding to school*
5. anak-anak muda sering membaca dengan senang hati selama tiga jam atau lebih setiap minggunya atau *reading for pleasure*.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan merupakan uraian sistematis tentang hasil-hasil penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan. Sebagai perbandingan dalam penelitian ini, peneliti akan menguraikan hasil-hasil penelitian terdahulu.

³¹ <http://www.search-institute.org/content/40-developmental-assets-adolescents-ages-12-18>
Diakses tanggal 3 Mei 2015

1. Survei yang dilakukan *Search Institute* kepada remaja usia 11-18 tahun diketahui bahwa 65% remaja memiliki motivasi untuk melakukan yang terbaik di sekolah (*achievement motivation*), 52% remaja peduli terhadap sekolah (*bonding to school*), 47% menghabiskan waktu mengerjakan PR setiap hari sekolah (*homework*), 22% remaja menyediakan waktu untuk membaca (*reading for pleasure*) dan 55% terlibat aktif dalam pembelajaran (*school engagement*). Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah jumlah populasi penelitian di atas lebih banyak, hasil penelitian di atas menunjukkan remaja belum berkomitmen karena indikator komitmen belajar karena tergolong rendah
2. Mustika Hidayat. Profil Komitmen Belajar Peserta Didik Dan Implikasinya Bagi Layanan Dasar Bimbingan Dan Konseling, dengan populasi seluruh siswa kelas X yang berjumlah 154 orang. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa siswa kelas X SMA PGRI 1 Bandung secara umum tingkat komitmen belajar tergolong pada kategori sedang. 3,2% siswa mempunyai komitmen belajar tinggi sekali, 29,2% memiliki komitmen belajar tinggi, 34,4% memiliki komitmen belajar sedang. 22,1% mempunyai komitmen belajar rendah dan 11% tergolong rendah sekali. Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah dalam menyusun instrumen menggunakan teori yang berbeda,

penelitian di atas membagi kategorisasi komitmen belajar menjadi lima yaitu tinggi sekali, tinggi, sedang, rendah, rendah sekali.

3. Penelitian dilakukan oleh Institut Pendidikan, Universitas London, yang meneliti kebiasaan membaca sekitar 6.000 anak, yang diketuai oleh Dr Alice Sullivan. Temuan ini menunjukkan bahwa anak yang sering membaca pada usia 10 tahun dan telah membaca buku serta surat kabar lebih dari sekali seminggu di usia 16 tahun lebih mampu menguasai kosa kata dibandingkan mereka yang kurang membaca. Kesimpulan penelitian ini yaitu penguasaan kosakata yang diperoleh melalui aktivitas membaca itu membantu anak-anak menyerap informasi pada kurikulum sekolah. Temuan ini juga menunjukkan bahwa membaca untuk kesenangan lebih penting bagi perkembangan anak ketimbang aspek pendidikan orang tua mereka. Hasil penelitian menyebutkan pula, sebanyak 14,4% anak-anak yang gemar membaca untuk kesenangan mampu menguasai matematika, sementara 9,9% lebih gampang memahami kosa kata.³² Penelitian di atas sebagai informasi tambahan terkait indikator komitmen belajar *reading for pleasure* atau membaca untuk hiburan. Membaca untuk kesenangan memiliki keuntungan yaitu mempermudah menguasai pelajaran matematika dan mempermudah memahami kosakata.

³² http://www.bbc.com/indonesia/majalah/2013/09/130912_pendidikan_membaca_anak